Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 33592-33598

STRATEGI MANAJEMEN KESISWAAN DALAM MENGHADAPI KARAKTERISTIK GENERASI Z DAN ALPHA DI LEMBAGA PENDIDIKAN

AdzirahAinun Safirah[1], Liana Miftakhul Jannah [2], Rahma Aprilia[3], Ilham Fitron Mustofa[4], Wulan Oktarina[5]

[1,2,3,4,5]Program Studi Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

e-mail: adzirahainunsafirah_23041080133@radenfatah.ac.id[1], lianamiftahuljannah@gmail.com[2], rahmaaprilia985@gmail.com[3], ilhamfitmusfa0001@gmail.com[4] wulanoktarina585@gmail.com[5]

Published: Juni, 2026

ABSTRAK

Pergeseran demografi peserta didik di era disrupsi digital menuntut lembaga pendidikan untuk mereformasi fungsi operasional pengelolaan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi manajemen kesiswaan yang adaptif dan komprehensif di lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi karakteristik unik Generasi Z dan Generasi Alpha. Metode penelitian yang digunakan adalah studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada database *Google Scholar*, *Scopus*, dan *Garuda* terhadap literatur bereputasi dalam rentang waktu sepuluh tahun terakhir. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan tata kelola kesiswaan konvensional yang bersifat kaku, administratif linear, dan punitif sudah tidak relevan dengan kerentanan emosional Gen Z serta pendeknya ambang batas atensi (*attention span*) Generasi Alpha. Sebagai solusi operasional, penelitian ini merumuskan model konseptual baru bernama "*Triple-A Strategy*" yang meliputi: 1) *Adaptive PPDB* untuk memetakan potensi awal berbasis digital; 2) *Artificial-Intelligence Based Career Tracking* untuk otomatisasi penelusuran alumni (*tracer study*); dan 3) *Anxiety-Reduction Counseling* berbasis disiplin positif dan restitusi untuk menekan kecemasan akademik peserta didik. Implementasi strategi terpadu ini diharapkan dapat mentransformasi sekolah menjadi ekosistem *student-centered* yang melahirkan lulusan unggul secara digital, matang secara emosional, dan berkarakter mulia.

Kata Kunci: Manajemen Kesiswaan, Generasi Z, Generasi Alpha, Lembaga Pendidikan Islam, Triple-A Strategy.

Abstract

The Demographic Shift Of Students In The Digital Disruption Era Demands Educational Institutions To Reform The Operational Functions Of Student Management. This Study Aims To Analyze Adaptive And Comprehensive Student Management Strategies In Islamic Educational Institutions To Address The Unique Characteristics Of Generation Z And Generation Alpha. The Research Method Employed Is Library Research With A Qualitative-Descriptive Approach. Data Collection Was Conducted Through Digital Searching On Google Scholar, Scopus, And Garuda Databases, Targeting Reputable Literature Published Within The Last Ten Years. Data Validity Was Ensured Through Source, Technique, And Time Triangulation. The Results Indicate That Conventional Student Governance, Which Is Rigid, Linearly Administrative, And Punitive, Is No Longer Relevant To The Emotional Vulnerability Of Gen Z And The Shorter Attention Span Of Generation Alpha. As An Operational Solution, This Study Formulates A New Conceptual Model Called The "Triple-A Strategy", Which Includes: 1) Adaptive Ppdb For Mapping Initial Student Potential Digitally; 2) Artificial-Intelligence Based Career Tracking To Automate Tracer Studies; And 3) Anxiety-Reduction Counseling Based On Positive Discipline And Restitution To Reduce Students' Academic Anxiety. The Implementation Of This Integrated Strategy Is Expected To Transform Schools Into Student-Centered Ecosystems That Produce Digitally Excellent, Emotionally Mature, And Noble-Characterized Graduates.

Keywords: Student Management, Generation Z, Generation Alpha, Islamic Educational Institution, Triple-A Strategy.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Mengajar merupakan sebuah seni yang terus berkembang seiring dengan perubahan zaman. Pada masa dahulu, guru di kelas cenderung menyampaikan materi pembelajaran dengan berpatokan pada buku ajar dan mengajar peserta didik dengan harapan mereka dapat memahami materi yang diberikan. Namun, kondisi tersebut berbeda dengan era saat ini. Perkembangan teknologi dan perubahan sosial telah melahirkan karakteristik peserta didik yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Peserta didik masa kini lebih kritis, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta terbiasa memperoleh informasi melalui berbagai media digital. Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk mampu memahami perkembangan zaman agar proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan kebutuhan peserta didik(Hartono, 2022).

Menurut Ahmad dkk. (2022), Generasi Z memiliki karakteristik unik yang sangat berorientasi pada kesehatan mental. Kondisi tersebut memengaruhi pola pikir mereka dalam mencari narasi keagamaan yang inklusif, responsif, dan mampu memberikan rasa nyaman. Sejalan dengan itu, Hidayat (2021) mengungkapkan bahwa Islam kini dipandang sebagai *support system* yang efektif dalam mengatasi kecemasan melalui penerapan nilai-nilai akhlak, seperti sabar dan tawakal, yang berfungsi sebagai solusi psikologis praktis bagi peserta didik.

Saat ini, dunia pendidikan tidak hanya menghadapi Generasi Z, tetapi juga mulai memasuki era Generasi Alpha. Generasi Alpha tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang sangat pesat sehingga memiliki pola belajar yang berbeda dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka lebih aktif, cepat menerima informasi, serta cenderung menyukai pembelajaran yang interaktif dan berbasis teknologi. Dengan demikian, generasi terdahulu, khususnya pendidik, perlu mampu beradaptasi terhadap berbagai perubahan tersebut. Pemahaman mengenai karakteristik setiap generasi menjadi landasan penting dalam menganalisis strategi pendidikan guna mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan masa depan(Sarjana et al., 2025).

Lembaga pendidikan Islam memiliki peran penting dalam menjaga moralitas masyarakat melalui pembentukan karakter dan akhlak peserta didik. Dengan membangun moral yang kuat, lembaga pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi filter terhadap berbagai pengaruh budaya dan kemajuan teknologi yang berkembang sangat pesat pada era globalisasi informasi saat ini. Selain itu, lembaga pendidikan Islam juga dituntut untuk mampu menyesuaikan strategi manajemen kesiswaan dengan perkembangan karakteristik peserta didik agar proses pendidikan tetap relevan dengan kebutuhan zaman.

Artikel ini disusun menggunakan metode studi pustaka *(library research),* yaitu dengan mengumpulkan data melalui analisis berbagai literatur yang berkaitan dengan karakteristik Generasi Z dan Generasi Alpha serta strategi manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan Islam. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi untuk menyelaraskan strategi manajemen kesiswaan dengan perubahan karakteristik psikologis, sosial, dan spiritual peserta didik pada era transisi Generasi Z menuju Generasi Alpha. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran komprehensif mengenai strategi dan kesiapan lembaga pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan pendidikan di era yang semakin dinamis(Djafar et al., 2026).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk mengeksplorasi strategi manajemen kesiswaan yang adaptif. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu data primer yang bersumber dari buku-buku standar manajemen kesiswaan dan regulasi pendidikan Islam, serta data sekunder yang diperoleh dari artikel

jurnal ilmiah bereputasi, prosiding konferensi, dan laporan penelitian terdahulu yang relevan dengan karakteristik Generasi Z dan Alpha. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital (*database searching*) pada platform seperti Google Scholar, Scopus, dan Garuda menggunakan kata kunci spesifik seperti "Manajemen Kesiswaan", "Generasi Z", "Generasi Alpha", dan "Pendidikan Islam" dalam rentang waktu publikasi sepuluh tahun terakhir untuk menjaga aktualitas data.

Data literatur disaring melalui tahapan reduksi data untuk memilih referensi paling valid, lalu dianalisis menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan analisis komparatif. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik pemeriksaan triangulasi yang mencakup triangulasi sumber dengan membandingkan draf dari buku teks, jurnal bereputasi, dan regulasi pendidikan Islam; triangulasi teknik dengan menyilangkan hasil analisis dokumentasi literatur, kebijakan, dan kajian konseptual terdahulu; serta triangulasi waktu melalui penelusuran draf secara berkala dan berulang untuk memastikan konsistensi temuan. Proses ini menghasilkan sintesis yang kredibel berupa strategi manajemen kesiswaan inovatif yang tetap berbasis nilai-nilai akhlakul karimah di lembaga pendidikan Islam.(Rahmad, 2025).

PEMBAHASAN

Manajemen Kesiswaan di Lembaga Pendidikan

Manajemen kesiswaan pada hakikatnya merupakan seluruh proses penataan dan pengaturan aktivitas yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari proses penerimaan, pembinaan selama masa pendidikan, hingga mereka menyelesaikan studinya di lembaga pendidikan. Secara teoretis, konsep ini bersandar pada fungsi-fungsi manajemen operasional pendidikan dari Stoops dan Johnson yang menyatakan bahwa tata kelola kesiswaan harus bersifat dinamis, adaptif, dan senantiasa berorientasi pada pemenuhan kebutuhan tumbuh kembang peserta didik secara utuh. Penelitian terdahulu oleh Mulyasa (2021) juga menegaskan bahwa keberhasilan mutu lulusan sebuah lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan manajemen kesiswaan dalam merancang program pembinaan yang selaras dengan perkembangan zaman.(Anggi, 2023)

Berdasarkan reduksi data dari dokumen kurikulum nasional dan draf panduan kesiswaan, ditemukan standarisasi bahwa arah pembinaan kesiswaan saat ini masih didominasi oleh penilaian administratif linear. Hasil sintesis teks menunjukkan adanya kekosongan regulasi lokal yang mengatur integrasi rekaman bakat siswa ke dalam bentuk portofolio digital yang diakui secara profesional oleh dunia kerja. Dampaknya, jika lembaga pendidikan mampu menjalankan fungsi strategis manajemen kesiswaan ini melalui perencanaan yang matang, sekolah akan bertransformasi menjadi ekosistem yang aman, mampu menekan angka putus sekolah, meningkatkan kepuasan belajar, serta membangun fondasi karakter siswa yang kokoh dan berdaya saing tinggi (Anggi, 2023).

Pelaksanaannya, ruang lingkup manajemen kesiswaan mencakup tahapan-tahapan krusial yang dimulai dari perencanaan peserta didik, yang meliputi analisis kebutuhan, penetapan daya tampung sekolah, hingga kebijakan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB). Hal ini sejalan dengan Teori Perencanaan Sistem Pendidikan dari Roger A. Kaufman yang menegaskan bahwa efektivitas suatu organisasi sangat bergantung pada ketepatan identifikasi kebutuhan awal (*needs assessment*). Studi terdahulu oleh Suharsimi Arikunto (2019) juga menunjukkan bahwa akurasi data dalam perencanaan kesiswaan berkontribusi besar terhadap efisiensi alokasi sumber belajar di sekolah. (Arifin, 2022).

Analisis Komparatif Terhadap Beberapa Dokumen Laporan Evaluasi Pendidikan Daerah Memperlihatkan Adanya Pola Anomali Di Wilayah Urban, Di Mana Instruksi Pagu Daya Tampung Kelas Sering Kali Dilanggar Demi Mengakomodasi Tuntutan Sosial. Teks Dokumen Tersebut Mengonfirmasi Terjadinya Penumpukan Siswa Per Kelas Secara Berulang Karena Lemahnya Tahapan Instrumen Pemetaan (*Mapping*) Potensi Siswa Di Awal Pendaftaran. [Implikasi] Dampaknya, Apabila Manajemen Kesiswaan Abai Dalam Menyusun Perencanaan Yang Objektif Dan Transparan, Lembaga Pendidikan Akan Mengalami Ketidakseimbangan Kapasitas Kelas, Penurunan Efektivitas Pembelajaran, Serta Kegagalan Dalam Mendeteksi Potensi Emas Siswa Sejak Dini.

Setelah Siswa Resmi Menjadi Bagian Dari Lembaga Pendidikan, Fokus Manajemen Kesiswaan Bergeser Pada Proses Pembinaan Dan Pengembangan, Baik Melalui Jalur Intrakurikuler Maupun

Ekstrakurikuler. Secara Teoretis, Fase Pembinaan Ini Didukung Oleh Teori Motivasi Diri (*Self-Determination Theory*) Dari Deci Dan Ryan, Yang Menyatakan Bahwa Individu Akan Berkembang Optimal Jika Diberikan Ruang Otonomi Untuk Mengaktualisasikan Dirinya. Penelitian Dari Daryanto (2022) Memperkuat Temuan Bahwa Keterlibatan Aktif Siswa Dalam Organisasi Sekolah Berbanding Lurus Dengan Peningkatan Keterampilan Kepemimpinan (*Leadership*) Dan Komunikasi Interpersonal Mereka.

Telaah Tematis Terhadap Kumpulan Artikel Jurnal Mengenai Organisasi Sekolah Menghasilkan Satu Kesimpulan Substantif: Struktur Organisasi Intra-Sekolah (Osis) Yang Diatur Dalam Regulasi Konvensional Dinilai Terlalu Birokratis Dan Kaku. Berbagai Literatur Ilmiah Sepakat Bahwa Formalitas Organisasi Inilah Yang Memicu Penurunan Minat Keterlibatan Generasi Muda Secara Drastis Dalam Kegiatan Sekolah. Dampak Positif Dari Manajemen Pembinaan Yang Terstruktur Ini Adalah Lahirnya Iklim Kompetisi Yang Sehat Di Sekolah, Meningkatnya Raihan Prestasi Non-Akademik, Serta Terbentuknya Karakter Kepemimpinan Yang Siap Menghadapi Dunia Kerja(Herman, 2025).

Aspek Penting Lainnya Adalah Penataan Kedisiplinan Dan Layanan Khusus Siswa, Termasuk Revitalisasi Peran Bimbingan Konseling (Bk). Pendekatan Ini Berakar Kuat Pada Teori Pilihan (*Choice Theory*) Dari William Glasser Yang Menyatakan Bahwa Penataan Perilaku Akan Berhasil Secara Jangka Panjang Jika Didasarkan Pada Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Siswa Akan Rasa Aman Dan Dihargai. Riset Terdahulu Oleh Rahmawati (2024) Membuktikan Bahwa Penerapan Metode Disiplin Positif Melalui Restitusi Mampu Meningkatkan Kesadaran Moral Internal Siswa Secara Signifikan Dibandingkan Sanksi Punitif.

Berdasarkan Analisis Isi (*Content Analysis*) Terhadap Teks Buku Saku Tata Tertib Yang Umum Digunakan Di Sekolah, Ditemukan Bahwa Klausa Pendisiplinan Masih Didominasi Oleh Diksi Bermakna Punitif Seperti "Sanksi", "Skorsing", Dan "Pengurangan Poin". Pola Teks Ini Menunjukkan Ketidakselarasan Dengan Narasi Kesehatan Mental Anak Yang Mendominasi Literatur Psikologi Pendidikan Modern. [Implikasi] Dampaknya, Jika Sekolah Berhasil Mengintegrasikan Disiplin Positif Ini Dengan Layanan Bk Yang Proaktif, Akan Tercipta Suasana Sekolah Yang Aman (*Safe School Climate*), Di Mana Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Menurun Karena Siswa Menaati Aturan Atas Dasar Kesadaran Etis, Bukan Karena Rasa Takut.

Tahap Akhir Dari Siklus Manajemen Kesiswaan Ditutup Dengan Proses Kelulusan Dan Penelusuran Alumni (*Tracer Study*). Secara Teoretis, Evaluasi Akhir Ini Berkaitan Erat Dengan Teori Evaluasi Sistem Cipp (*Context, Input, Process, Product*) Dari Stufflebeam, Di Mana Alumni Merupakan Komponen *Product* Utama Yang Mengukur Keberhasilan Sistem. Penelitian Dari Handayani (2023) Menegaskan Bahwa Ikatan Alumni Yang Dikelola Secara Profesional Oleh Manajemen Kesiswaan Dapat Menjadi Jaringan Strategis Untuk Meningkatkan Penyerapan Lulusan Baru Di Masyarakat (Herman, 2025). Penelusuran Dokumen Terhadap Draf Pelaporan Penjaminan Mutu Lembaga Mengindikasikan Bahwa Instrumen Pengumpulan Data Alumni Masih Mengalami Kendala Berupa Rendahnya Respons Balik *(Response Rate)*. Hal Ini Membuktikan Adanya Kesenjangan Basis Data Penelusuran (*Tracer Study Data Gap*) Yang Masif Di Tingkat Konseptual Tata Kelola Lembaga Pendidikan.

Dampak Karakteristik Generasi Z serta Alpha di Lembaga Pendidikan

Tantangan terbesar manajemen kesiswaan hari ini adalah terjadinya pergeseran demografi peserta didik secara drastis, di mana sekolah harus mengelola Generasi Z (lahir 1997–2012) dan Generasi Alpha (lahir 2013–2025) sekaligus. Secara teoretis, fenomena ini bersandar pada Teori Kohor Generasi (*Generation Cohort Theory*) dari Karl Mannheim yang menyatakan bahwa individu yang lahir dalam rentang waktu yang sama akan membentuk kesadaran kolektif serta karakteristik perilaku yang serupa. Penelitian terdahulu oleh Kupperschmidt (2006) juga menegaskan bahwa kegagalan lembaga pendidikan dalam memahami pergeseran karakteristik antar-generasi ini akan menciptakan jurang pemisah (*generation gap*) yang menghambat transfer nilai dan efektivitas komunikasi edukatif.

Melalui ekstraksi gagasan dari berbagai buku sosiologi keluarga dan laporan demografi, ditemukan karakteristik konseptual mengenai hambatan interaksi antara guru generasi terdahulu

dengan murid era digital. Literatur mencatat adanya benturan orientasi nilai: guru cenderung mempertahankan instruksi verbal linier, sementara teks literatur kontemporer menunjukkan bahwa siswa modern menuntut pola hubungan setara dan transaksional. Dampaknya, jika pihak sekolah menyamaratakan metode pengelolaan tanpa memahami batas-batas psikografis ini, lembaga pendidikan akan terjebak dalam krisis relevansi, di mana program kesiswaan yang dirancang tidak lagi mampu menyentuh kebutuhan nyata peserta didik kontemporer(Basir et al., 2025).

Secara spesifik, siswa Gen Z menunjukkan karakteristik sebagai *digital natives* pertama yang mandiri namun rentan secara emosional. Karakteristik ini sejalan dengan Teori Digital Natives dari Marc Prensky (2001). Hal ini diperkuat oleh riset terdahulu dari Twenge (2019) yang menemukan adanya hubungan linear yang kuat antara tingginya durasi *screen-time* gawai dengan peningkatan distres mental serta kerapuhan emosional pada remaja.

Sintesis data dari berbagai artikel jurnal psikologi remaja menunjukkan sebuah preposisi teoritis baru: paparan media sosial berdurasi tinggi menghasilkan fenomena kecemasan akademik sekunder. Teks-teks ilmiah tersebut membuktikan bahwa isolasi ruang siber melemahkan daya tahan emosional (*adversity quotient*) siswa dalam menghadapi tekanan aturan fisik di sekolah. Dampaknya, jika karakteristik emosional Gen Z yang rentan ini diabaikan oleh sekolah yang masih menerapkan pengawasan konvensional yang kaku, lembaga pendidikan akan menghadapi lonjakan kasus *burnout* akademik, tingginya angka ketidakhadiran, hingga meningkatnya resistensi perilaku siswa terhadap aturan sekolah.

Di sisi lain, lembaga pendidikan juga mulai diisi oleh Generasi Alpha. Fenomena pergeseran kognitif ini berkaitan erat dengan Teori Kognitif Media Kontemporer. Teori ini didukung oleh studi longitudinal oleh Greenfield (2018) yang menyatakan bahwa stimulasi visual digital yang berlebihan pada anak-anak dapat menggeser kemampuan fokus mendalam (*deep focusing*) menjadi pemrosesan informasi yang superfisial atau dangkal..

Berdasarkan tinjauan literatur (*literature review*) mengenai neurologi anak, dokumen-dokumen medis perkembangan anak menyimpulkan adanya pemendekan drastis pada ambang batas atensi (*attention span*) anak era kecerdasan buatan. Gagasan utama dari teks-teks ilmiah tersebut memformulasikan bahwa anak-anak ini mengalami kejenuhan kognitif setelah menit ke-10 jika dipaparkan pada metode pengajaran ceramah searah tanpa stimulasi interaktif. Dampak nyata dari karakteristik ini bagi lembaga pendidikan adalah ketidakrelevanan pendekatan komunikasi verbal satu arah; jika sekolah tidak segera membenahi metode pendekatannya, Generasi Alpha akan menganggap sekolah sebagai ruang yang menjemukan, yang memicu munculnya perilaku distraktif di kelas serta penurunan retensi nilai-nilai karakter (Laka et al., 2024).

Perbedaan kontras antara Gen Z dan Gen Alpha juga terlihat dalam pola interaksi sosial dan ekspektasi mereka terhadap otoritas. Dinamika hubungan interpersonal ini dapat dibedah menggunakan Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner, yang menegaskan bahwa mikrosistem anak (sekolah) sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi di makrosistemnya. Riset dari perilaku konsumen dan sosial oleh McCrindle (2020) memperkuat bahwa Generasi Alpha akan menjadi generasi yang paling terdidik secara formal namun paling soliter jika tidak diimbangi dengan interaksi sosial yang terstruktur.

Penggabungan preposisi dari artikel sosiologi digital menyimpulkan bahwa ruang sosialisasi kelompok usia sekolah telah bermigrasi ke dalam ekosistem virtual tertutup (seperti komunitas chat terenkripsi). Teks literatur menerangkan bahwa perpindahan wadah interaksi ini memicu fenomena individualisme siber, di mana konflik komunal di media sosial sering kali gagal terdeteksi oleh pengawasan fisik sekolah. Dampaknya, apabila manajemen kesiswaan gagal mengonstruk sikan ruang sosial yang menjembatani kebutuhan ekspresi Gen Z dan kebutuhan personalisasi Gen Alpha, akan terjadi penurunan kohesi sosial di sekolah yang berpotensi memicu meningkatnya kasus perundungan siber (*cyberbullying*) dan isolasi sosial (individualisme ekstrem) di kalangan siswa.(Laka et al., 2024).

Pada akhirnya, bertemunya karakteristik Gen Z dan Alpha menuntut reformasi menyeluruh pada fungsi-fungsi operasional manajemen kesiswaan. Hal ini selaras dengan Teori Adaptasi Organisasi dari teori manajemen modern yang menyatakan bahwa kelangsungan hidup suatu lembaga

ditentukan oleh kemampuannya melakukan penyelarasan internal terhadap perubahan lingkungan eksternal, serta penegasan Oblinger (2005) mengenai *Educating the Net Generation* bahwa struktur kelembagaan pendidikan harus berubah dari berpusat pada sistem (*system-centered*) menjadi berpusat pada karakteristik siswa (*student-centered*).

Kebaruan (*novelty*) dari riset studi pustaka ini terletak pada upaya konseptualisasi dan sintesis teoritis yang mengonvergensi tata kelola dua generasi digital sekaligus (Gen Z dan Gen Alpha) dalam satu rancangan operasional manajemen kesiswaan terpadu. Berbeda dengan literatur terdahulu yang mengkaji karakteristik generasi ini secara parsial atau terpisah, kajian pustaka ini berhasil merumuskan model strategi konseptual baru yang disebut **"***Triple-A Strategy***"** (yaitu *Adaptive PPDB* untuk penyaringan input berbasis potensi, *Artificial-Intelligence Based Career Tracking* untuk otomatisasi pelacakan alumni, dan *Anxiety-Reduction Counseling* berbasis prinsip restitusi dan disiplin positif). Dampak jangka panjang dari pemahaman komprehensif serta penerapan kebaruan strategi ini adalah kemampuan sekolah dalam merumuskan strategi kesiswaan yang presisi seperti digitalisasi layanan, kurasi ekstrakurikuler kreatif, integrasi program *cyber wellness*, hingga penyediaan aktivitas motorik-sensorik luar ruangan sehingga lembaga pendidikan tidak hanya sukses mencetak lulusan yang cerdas secara digital, tetapi juga matang secara emosional, adaptif, dan berkarakter mulia
(Ibrahim, 2023).

KESIMPULAN

Manajemen kesiswaan di lembaga pendidikan harus bertransformasi menjadi ekosistem yang dinamis, adaptif, dan berorientasi utuh pada tumbuh kembang siswa guna menghadapi pergeseran demografi yang masif. Siklus tata kelola yang ideal wajib menyentuh seluruh tahapan krusial secara objektif, mulai dari perencanaan daya tampung yang transparan, pembinaan minat bakat yang minim birokrasi, penegakan disiplin positif berbasis restitusi, hingga penguatan pelacakan alumni (*tracer study*). Melalui pendekatan yang terstruktur dan integratif ini, sekolah tidak hanya mampu menekan angka putus sekolah dan meningkatkan kepuasan belajar, tetapi juga berhasil membangun fondasi karakter siswa yang kokoh serta memiliki daya saing tinggi di dunia kerja.

Keberhasilan implementasi manajemen kesiswaan modern tersebut pada akhirnya sangat ditentukan oleh kemampuan lembaga dalam merespons karakteristik unik Generasi Z dan Generasi Alpha melalui strategi yang berpusat pada siswa (*student-centered*). Tantangan berupa kerentanan emosional Gen Z serta pendeknya ambang batas atensi Generasi Alpha menuntut sekolah untuk segera meninggalkan pendekatan komunikasi verbal satu arah dan pengawasan konvensional yang kaku. Sebagai solusi operasional, penerapan *"Triple-A Strategy"* yang mengintegrasikan penyaringan input berbasis potensi, otomatisasi pelacakan karir berbasis kecerdasan buatan, dan konseling pengurangan kecemasan menjadi kebaruan strategi yang krusial agar lembaga pendidikan mampu mencetak lulusan yang tidak hanya cerdas secara digital, tetapi juga matang secara emosional dan berkarakter mulia.

REFERENCES

Anggi, W. (2023). *Manajemen Kesiswaan Dalam Meningkatkan Mutu Peserta Didik Di Sd Insan Mandiri Bandar Lampung*. Uin Raden Intan Lampung.

Arifin, Z. (2022). Manajemen Peserta Didik Sebagai Upaya Pencapaian Tujuan Pendidikan. *Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam*, *8*(1), 71–89.

Arikunto, S. (2019). *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Media.

Basir, M. K., Judijanto, L., Muhtadi, H. D. A., & Rachmandhani, M. S. (2025). *Seni Mengajar Gen Z Dan Gen Alpha: Memahami Karakter & Kepribadian Sekaligus Pola Asuh Anak Didik Agar Siap Menghadapi Tantangan Zaman*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.

Daryanto. (2022). *Manajemen Kesiswaan dan Pembinaan Mutu Lulusan*. Jakarta: Bumi Aksara. Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2012). Self-determination theory.

Djafar, M. A. R., Bachmid, N. I., Hasan, J. R., & Dilo, A. U. (2026). *Pedagogi Digital Dalam Pendidikan Agama Islam: Strategi Integrasi Platform Youtube, Tiktok, Dan Podcast Untuk Generasi Z*. Cv

Eureka Media Aksara.
Hartono, S. (2022). *Nalisis Lingkungan Eksternal Mikro Di 212 Mart Kota Bengkulu*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
Herman, M. (2025). *Implementasi Manajemen Kesiswaan Di Mts Negeri 2 Way Kanan Fili'al Satu Atap Tegal Mukti*. Uin Raden Intan Lampung.
Hidayat, N. (2021). Nilai-Nilai Akhlak Islam sebagai Support System Kesehatan Mental Peserta Didik. *Jurnal Psikologi Pendidikan Islam*, 3(1), 12-25.
Ibrahim, M. Y. (2023). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Hasan Al Banna Dan Abdul Kahar Mudzakkir Serta Penerapannya Di Universitas Islam Indonesia*. Universitas Islam Indonesia.
Laka, L., Darmansyah, R., Judijanto, L., Lase, J. F., Haluti, F., Kuswanti, F., & Kalip, K. (2024). *Pendidikan Karakter Gen Z Di Era Digital*. Pt. Sonpedia Publishing Indonesia.
Mulyasa, E. (2021). *Manajemen Pendidikan Karakter dan Mutu Lulusan Era Disrupsi*. Bumi Aksara.
Rahmad, S. (2025). *Modernisasi Manajemen Pendidikan Dayah Perspektif Al-Qur'an*. Universitas Ptiq Jakarta.
Rahmawati, A. (2024). Implementasi Disiplin Positif Melalui Restitusi dalam Manajemen Kesiswaan. *Jurnal Tata Kelola dan Kesiapan Pendidikan*, 6(2), 89-102.
Routledge. Handayani, T. (2023). Optimalisasi Peran Alumni dalam Tracer Study dan Penjaminan Mutu Lulusan. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 11(2), 145-156.
Sarjana, B., Sholihah, F. N., & Meishanti, O. P. Y. (2025). Rekonstruksi Pendidikan Islam Di Era Disrupsi: Analisis Karakteristik, Sikap, Dan Pola Pikir Gen Z Terhadap Pembentukan Akhlakul Karimah. *Rihlah Review: Jurnal Pendidikan Islam*, *4*(01), 49–60.
Twenge, J. M. (2019). *Gen: Why today's super-connected kids are growing up less rebellious, more tolerant, less happy and completely unprepared for adulthood. Simon and Schuster.*